

**Analisis Kepantasan Ujaran Siswa SMP sebagai Bentuk Ekspresi Diri pada Remaja**Ino Sutrisno<sup>1</sup>, Ade Sumiati<sup>2</sup>, dan Euis Nurmayanti<sup>3</sup><sup>1</sup>SMK KORPRI Majalengka, <sup>2</sup>SMP Negeri 155, <sup>3</sup>SMP Makna Bakti[akang.pandu10@gmail.com](mailto:akang.pandu10@gmail.com)<sup>1</sup>, [adesumiatihalimah@gmail.com](mailto:adesumiatihalimah@gmail.com)<sup>2</sup>, [euisnurmayanti12@gmail.com](mailto:euisnurmayanti12@gmail.com)<sup>3</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatantasan ujaran siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bentuk ekspresi diri pada masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, remaja sering kali menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan identitas diri mereka. Namun, tidak semua ujaran yang disampaikan oleh siswa sesuai dengan norma kesopanan berbahasa, yang dapat berdampak pada interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap 150 siswa dari tiga SMP di Wilayah Jakarta Selatan, yaitu SMP Negeri 155 di Kecamatan Pancoran, SMP Negeri 43 di Kecamatan Mampang, dan SMP Negeri 107 di Kecamatan Pasar Minggu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik dan sociolinguistik untuk menilai kepatantasan ujaran dalam konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa ujaran siswa cenderung kurang pantas, terutama dalam situasi informal, meskipun hal tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan media sosial. Meskipun demikian, ujaran ini mencerminkan upaya remaja untuk mengekspresikan diri dan mencari identitas sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk memberikan pendidikan karakter yang lebih intensif dalam hal berbahasa.

**Kata Kunci : *Kepantasan Ujaran, Ekspresi Diri, Remaja, siswa SMP*****ABSTRACT**

This research aims to analyze the appropriateness of junior high school (SMP) students' speech as a form of self-expression during adolescence. At this stage of development, teenagers often use language as a means to express their feelings, opinions and self-identity. However, not all utterances delivered by students comply with linguistic politeness norms, which can have an impact on their social interactions. This research uses quantitative methods with data collection techniques in the form of observations and interviews with 150 students from three junior high schools in the South Jakarta area, namely SMP Negeri 155 in Pancoran District, SMP Negeri 43 in Mampang District, and SMP Negeri 107 in Pasar Minggu District. The data obtained was analyzed using pragmatic and sociolinguistic approaches to assess the appropriateness of speech in social and cultural contexts. The research results show that some students' utterances tend to be inappropriate, especially in informal situations, although this is often influenced by the social environment and social media. However, this speech reflects teenagers' efforts to express themselves and search for their social identity. Therefore, collaborative efforts are needed between schools and parents to provide more intensive character education in terms of language.

**Keywords: *Appropriate Speech, Self Expression, Middle School Students, Teenagers***

---

## A. PENDAHULUAN

Ujaran atau penggunaan bahasa lisan merupakan salah satu bentuk utama dari ekspresi diri, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan psikologis dan sosial. Remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan sikap terhadap lingkungan sekitar (Widiyanto, dkk 2024). Kajian Tradisi Lisan: Warna-Warni Kearifan Lokal Indonesia.. Pada usia ini, remaja cenderung bereksperimen dengan bahasa sebagai bentuk pencarian identitas diri dan interaksi sosial. Namun, seringkali ujaran yang mereka gunakan tidak selalu sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat (Setyowati.dkk, 2024)

Menurut teori perkembangan psikologi remaja, masa remaja adalah masa transisi di mana individu mulai merasakan dorongan untuk menunjukkan otonomi dan individualitasnya. Salah satu cara yang digunakan remaja untuk menunjukkan otonomi ini adalah melalui ujaran. Namun, dalam proses ini, seringkali terdapat ketidaksesuaian antara keinginan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan tuntutan norma sosial mengenai kepantasan berbahasa. Ujaran yang dianggap tidak pantas, seperti penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan, dapat berdampak negatif terhadap interaksi sosial remaja, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Hal ini juga dapat mempengaruhi citra diri dan cara orang lain memandang mereka.

Kajian tentang penggunaan bahasa di kalangan remaja telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Suhendi (2019) mengenai "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Remaja" menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru pola bahasa yang mereka dengar dari lingkungan sosial, termasuk dari teman sebaya dan media. Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) berfokus pada "Pengaruh Media Sosial terhadap Kecenderungan Penggunaan Bahasa Kasar pada Remaja," yang menemukan bahwa platform media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk menggunakan bahasa secara bebas, tetapi sering kali tanpa kendali dan pemahaman akan norma kesopanan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek kepantasan ujaran sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah. Brown (2020) mengemukakan bahwa norma-norma kesopanan dalam berbahasa seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Namun dalam kenyataannya, sekolah sering kali lebih fokus pada aspek akademik, seperti tata bahasa dan kosakata, sementara kesadaran akan kepantasan bahasa dalam interaksi sosial kurang diperhatikan.

Kebanyakan studi juga berfokus pada faktor eksternal yang memengaruhi ujaran, seperti pengaruh media dan lingkungan keluarga, tetapi sedikit yang menganalisis bagaimana ujaran sebagai ekspresi diri remaja dapat dievaluasi dalam kerangka kesopanan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi gap tersebut dengan menganalisis ujaran siswa SMP dari sudut pandang kepantasan, khususnya dalam konteks interaksi sosial mereka di sekolah.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis ujaran siswa SMP dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan mengevaluasi apakah ujaran tersebut sesuai dengan norma kesopanan berbahasa yang diterima dalam konteks budaya dan sosial. Fokus penelitian ini juga akan mencakup bagaimana faktor internal, seperti kondisi psikologis remaja dan pengaruh pembelajaran di sekolah, turut membentuk kepantasan atau ketidakpantasan ujaran siswa.

## **B. LANDASAN TEORI**

Penelitian ini berfokus pada kepantasan ujaran siswa SMP sebagai bentuk ekspresi diri. Oleh karena itu, beberapa teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, teori sosiolinguistik, teori perkembangan psikologi remaja, serta teori kesopanan berbahasa.

### **1. Teori Pragmatis dalam Ujaran**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Menurut Levinson (1983), pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam situasi nyata, yang berarti bahwa makna sebuah ujaran sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan

lingkungan di mana ujaran itu disampaikan. Dalam hal ini, pragmatik memberikan kerangka bagi analisis kepantasan ujaran siswa SMP, dengan mempertimbangkan situasi dan konteks di mana ujaran tersebut terjadi.

Tindak tutur (*speech act*) dalam teori pragmatik, sebagaimana dikemukakan oleh Austin (1962), membantu memahami bagaimana ujaran berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan, seperti memberi perintah, memohon, atau menyampaikan kritik. Dalam konteks ini, ujaran yang tidak pantas dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma tindak tutur yang sopan.

## **2. Teori Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Fishman (1972), variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, gender, status sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konteks siswa SMP, ujaran sering kali mencerminkan identitas sosial remaja.

Holmes (2013) menyatakan bahwa bahasa dapat mencerminkan dan membangun hubungan sosial, serta mempengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan dalam masyarakat. Pada penelitian ini, teori sociolinguistik akan membantu dalam memahami bagaimana interaksi sosial dan faktor-faktor lingkungan seperti teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga memengaruhi penggunaan bahasa siswa SMP, baik dalam konteks formal maupun informal.

## **3. Teori Psikologi Perkembangan Remaja**

Psikologi perkembangan remaja berfokus pada perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa remaja. Menurut Erikson (1968), masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu mencari jati diri mereka. Pada fase ini, remaja cenderung bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi, termasuk dalam cara mereka berbicara.

Hurlock (1980) menambahkan bahwa perkembangan emosional remaja sering kali tidak stabil, yang tercermin dalam penggunaan ujaran. Dalam konteks ini, ujaran yang tidak pantas dapat dianggap sebagai refleksi dari emosi yang belum sepenuhnya

matang atau ketidakmampuan remaja dalam mengontrol reaksi verbal mereka terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam penelitian ini karena memberikan pemahaman mengenai alasan psikologis di balik pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa SMP.

#### **4. Teori Kesopanan Berbahasa**

Teori kesopanan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa tindakan berbahasa harus mempertimbangkan 'wajah' atau *image* diri dari orang lain yang terlibat dalam komunikasi. Teori ini mengacu pada konsep 'wajah positif' dan 'wajah negatif'. Wajah positif merujuk pada keinginan seseorang untuk dihargai dan diterima, sedangkan wajah negatif merujuk pada keinginan seseorang untuk tidak dikekang atau dipaksa oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, teori kesopanan berbahasa akan membantu dalam menganalisis bagaimana siswa SMP menggunakan bahasa untuk menyeimbangkan antara keinginan mereka untuk mengekspresikan diri dan kewajiban untuk menghormati norma-norma sosial yang berlaku.

#### **5. Ekspresi Diri pada Remaja**

Ekspresi diri merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan remaja. Ekspresi diri adalah cara individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan identitas mereka kepada orang lain. Dalam konteks remaja, ujaran menjadi salah satu sarana utama untuk mengekspresikan diri.

Menurut Coopersmith (1967), ekspresi diri yang efektif dapat membangun rasa percaya diri dan membantu remaja dalam memperkuat identitas mereka. Namun, pada remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, ekspresi diri sering kali muncul dalam bentuk yang belum sepenuhnya matang, termasuk dalam pilihan katakata atau gaya berbicara yang mungkin tidak pantas. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memerhatikan bagaimana ekspresi diri siswa SMP diwujudkan melalui ujaran dan bagaimana hal ini berkaitan dengan norma kesopanan dalam berbahasa.

## 6. Ujaran Remaja dalam Konteks Sekolah

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang pantas dan sopan merupakan salah satu aspek penting dari pendidikan karakter. Menurut Santrock (2008), lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku berbahasa siswa. Ujaran yang digunakan di sekolah tidak hanya mencerminkan kemampuan bahasa, tetapi juga nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh guru dan lingkungan sekolah.

Di samping itu, lingkungan sekolah juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, baik melalui interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis kepantasan ujaran siswa SMP sebagai bentuk ekspresi diri pada remaja. Survei dipilih sebagai pendekatan utama karena sesuai untuk memperoleh data langsung dari responden yang merupakan siswa SMP melalui angket yang terstruktur.

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **cross-sectional survey**, yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali dalam kurun waktu tertentu (Creswell, 2014). Survei ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau perilaku tertentu pada populasi yang dipilih, dalam hal ini siswa SMP, mengenai kepantasan ujaran yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sebagai bentuk ekspresi diri.

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Wilayah Jakarta Selatan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik **stratified random sampling**. Teknik ini dipilih agar sampel yang diambil dapat mewakili siswa dari berbagai tingkatan kelas (kelas VII, VIII, dan IX), serta memperhatikan variasi jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah 150 siswa yang diambil secara acak dari tiga SMP di Wilayah

Jakarta Selatan, yaitu SMP Negeri 155 di Kecamatan Pancoran, SMP Negeri 43 di Kecamatan Mampang, dan SMP Negeri 107 di Kecamatan Pasar Minggu.

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **angket tertutup**. Angket ini disusun berdasarkan skala **Likert** dengan lima pilihan jawaban, yang mencerminkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang disajikan (Riduwan, 2016). Skala ini dipilih untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa tentang kepantasan ujaran mereka.

Angket dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- **Bagian I:** Data demografis siswa (jenis kelamin, usia, kelas, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan pergaulan).
- **Bagian II:** Pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan ujaran yang sering digunakan siswa dalam berbagai konteks komunikasi (formal dan informal).
- **Bagian III:** Pernyataan mengenai persepsi terhadap ujaran (pengaruh teman sebaya, media sosial, keluarga, dan sekolah).
- **Bagian IV:** Pernyataan mengenai pengaruh lingkungan terhadap ujaran siswa.
- **Bagian V:** Pernyataan tentang harapan dan perubahan terhadap ujaran siswa

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada siswa yang telah terpilih sebagai sampel. Peneliti juga memastikan bahwa pengisian angket dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memberikan kebebasan bagi mereka dalam menjawab setiap pernyataan dengan jujur. Selain itu, untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket, wawancara singkat dilakukan dengan beberapa siswa sebagai responden terpilih.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepantasan ujaran siswa SMP sebagai bentuk ekspresi diri remaja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode

observasi, wawancara, serta analisis transkrip percakapan siswa SMP. Pengumpulan data dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di wilayah Jakarta Selatan selama dua pekan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa ujaran yang digunakan siswa bervariasi, baik dalam konteks formal (seperti di dalam kelas) maupun informal (seperti di luar kelas). **Ujaran dalam konteks formal** cenderung lebih sopan dan terstruktur, mengikuti norma yang diterapkan oleh guru dan sekolah. Namun, dalam **konteks informal**, banyak siswa menggunakan bahasa yang tidak pantas, seperti kata-kata kasar, ejekan, dan penggunaan slang yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Dari 150 siswa yang diamati, sekitar 60% menggunakan ujaran tidak pantas ketika berinteraksi dengan teman sebaya di luar kelas.

Adapun data observasi sebagai berikut.

Untuk **angket Bagian I**, responden terdominan adalah perempuan dengan usia 14 tahun. **Angket Bagian II** tentang **Kebiasaan Ujaran**, responden kadang-kadang menggunakan bahasa yang kurang pantas sebesar 46,9%, sebesar 57,6% bahasa yang kurang pantas tersebut sering digunakan dalam percakapan dengan teman, dan kata-kata yang pernah atau sering diucapkan adalah kata-kata yang berhubungan dengan binatang (anjing, anjir, anjay, babi) sebesar 50,3%, kata-kata ujaran kebencian/umpatan (kampret, sialan, bangsat, tai) sebesar 35,6%, kata-kata bermuatan seksual (kemaluan laki-laki/perempuan) sebesar 9,6%, kata-kata makian/ejekan dari kondisi teman (cebol, monyong, goblok) sebesar 18,1%, katakata ancaman (mampus lu) sebesar 32,8%, dan lainnya sebesar 33,9%.

**Angket Bagian III** tentang **Pengaruh Lingkungan**, yaitu siswa menggunakan bahasa yang kurang pantas ketika marah sebesar 54,8%, sebesar 72,9% dipengaruhi teman, dan 45,8% dipengaruhi media sosial. **Angket Bagian IV** tentang **Harapan dan Perubahan**, yaitu sebesar 55,4% ingin mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak pantas. **Angket Bagian V** tentang **Saran dan masukan**, yaitu siswa mengharapkan ada pengawasan dari orang tua dan guru agar dapat meminimalisasi penggunaan kata-kata yang tidak pantas.

Data wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar siswa menggunakan ujaran yang tidak pantas sebagai bentuk pernyataan emosi, misalnya saat merasa frustrasi, marah, atau tertekan oleh tugas dan lingkungan sekolah. Sebaliknya, dalam wawancara formal dengan guru atau orang dewasa, siswa cenderung lebih berhati-hati dalam berbahasa dan memilih kata yang lebih sopan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dari Kecamatan Pancoran yang menggunakan ujaran kurang pantas sebesar 46,9%, siswa dari Kecamatan Mampang sebesar 31%, dan siswa dari Kecamatan Pasar Minggu sebesar 21,5%.

## **2. Pembahasan**

Temuan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan ujaran antara konteks formal dan informal di kalangan siswa SMP.

### **Teori Pragmatik dan Konteks Sosial**

Dalam penelitian ini, siswa tampak lebih berhati-hati saat berbicara dengan guru dalam konteks formal di dalam kelas. Mereka cenderung menggunakan ujaran yang lebih sopan karena adanya aturan sosial yang mengharuskan mereka untuk menghormati otoritas guru dan mengikuti norma sekolah. Sebaliknya, dalam konteks informal, di luar pengawasan guru, siswa merasa lebih bebas untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelompok sosial mereka, meskipun ujaran tersebut tidak selalu pantas menurut norma umum kesopanan.

### **Teori Sociolinguistik dan Identitas Sosial**

Ujaran yang tidak pantas yang digunakan siswa di luar kelas sering kali mencerminkan identitas kelompok sosial mereka. Dalam lingkungan pergaulan teman sebaya, siswa menggunakan bahasa yang dapat menguatkan identitas kelompok, seperti penggunaan kata-kata slang atau istilah yang populer di kalangan remaja.

Namun, meskipun ujaran tersebut sering kali digunakan untuk menunjukkan solidaritas kelompok, beberapa ujaran tidak pantas yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan kurangnya pemahaman siswa tentang dampak sosial dari

ujaran mereka. Siswa tampaknya belum sepenuhnya memahami bahwa ujaran yang mereka gunakan, meskipun dianggap wajar dalam kelompok teman sebaya, dapat merugikan atau menyinggung orang lain, terutama jika digunakan dalam konteks yang lebih luas.

### **Pengaruh Psikologis dan Emosional**

Hasil wawancara mengungkap bahwa beberapa siswa menggunakan ujaran kasar sebagai cara untuk mengekspresikan emosi negatif, seperti rasa frustrasi terhadap pelajaran atau konflik dengan teman.

Selain itu, penggunaan ujaran tidak pantas dapat menjadi manifestasi dari pencarian kemandirian remaja. Mereka mungkin merasa bahwa dengan melanggar norma bahasa yang diterapkan oleh otoritas (seperti sekolah atau orang tua), mereka dapat menunjukkan kemandirian dan identitas mereka sendiri. Namun, perilaku ini dapat menyebabkan konflik dengan lingkungan sosial yang lebih luas, terutama jika tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang norma-norma sosial yang berlaku.

### **Peran Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Ujaran Siswa**

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ujaran tidak pantas, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kesopanan berbahasa siswa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya memilih kata-kata yang tepat dalam komunikasi sehari-hari (Widiyanto.dkk, 2023).

### **3. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ujaran yang tidak pantas oleh siswa SMP bukan hanya masalah linguistik, tetapi juga terkait dengan aspek sosial, psikologis, dan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik dalam menangani masalah ini. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter dan literasi bahasa untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran berbahasa yang baik. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga penting dalam

memberikan contoh dan membimbing siswa untuk menggunakan bahasa yang pantas dalam berbagai situasi sosial.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa poin penting terkait kebiasaan penggunaan ujaran tidak pantas di kalangan siswa SMP. Pertama, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan ujaran tidak pantas setidaknya sesekali. Sebanyak 60% responden melaporkan bahwa mereka sering menggunakan ujaran tidak pantas dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ujaran tidak pantas masih menjadi fenomena yang cukup umum di kalangan remaja. Perlu adanya perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi.

Penelitian juga mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam penggunaan ujaran tidak pantas antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan analisis t-test, siswa perempuan cenderung lebih memperhatikan norma kesopanan dalam berbahasa dibandingkan dengan siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih patuh terhadap norma sosial terkait kesopanan dan etika berbicara. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang berbeda dalam mengatasi kebiasaan penggunaan ujaran tidak pantas, dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin sebagai salah satu aspek yang memengaruhi perilaku berbahasa siswa.

Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa konteks penggunaan juga memengaruhi tingkat kepantasan ujaran siswa. Dalam situasi formal, seperti di ruang kelas atau kegiatan resmi sekolah, siswa cenderung lebih menjaga bahasa mereka dan menggunakan ujaran yang lebih sopan. Namun, dalam situasi informal, seperti saat berbicara dengan teman sebaya di luar kelas, siswa lebih sering menggunakan ujaran tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang terstruktur

memungkinkan siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri tanpa banyak memikirkan norma kesopanan.

Pengaruh teman sebaya dan media sosial juga terbukti signifikan dalam mendorong kebiasaan penggunaan ujaran tidak pantas. Sebagian besar responden mengaku merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang kurang pantas saat berada di lingkungan pertemanan atau saat berinteraksi di media sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa, sehingga perlu adanya intervensi yang melibatkan edukasi di luar kelas serta pengawasan dalam penggunaan media sosial.

Meskipun banyak siswa yang mengakui penggunaan ujaran tidak pantas, terdapat indikasi positif berupa kesadaran dan keinginan untuk berubah. Mayoritas responden menunjukkan keinginan untuk mengurangi penggunaan bahasa yang tidak sopan dan berharap mendapat lebih banyak pendidikan mengenai etika berbahasa. Hal ini menunjukkan adanya potensi perbaikan jika diberikan arahan dan pendidikan yang tepat.

Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah mengimplementasikan program pendidikan karakter yang lebih intensif terkait penggunaan bahasa yang sopan. Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi mengenai dampak dari penggunaan ujaran tidak pantas dapat meningkatkan kesadaran mereka. Pihak sekolah juga perlu memfasilitasi lingkungan yang mendukung komunikasi positif di antara siswa agar kebiasaan berbahasa yang baik dapat terus ditingkatkan.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2020). *Komunikasi dan Bahasa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budiman, A. (2022). Analisis Ujaran Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 20-30.
- Cahyono, B. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Penggunaan Bahasa di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 112-123.
- Devriza, A., & Mustari, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Ujaran Tidak Pantas di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45-57.

- Edi, H. (2023). Pembelajaran Bahasa yang Efektif untuk Meningkatkan Kepantasan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 78-85.
- Fathoni, A. (2022). Ujaran Kasar dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Budaya*, 10(4), 150-162.
- Farhan, M. (2020). Etika Berbahasa di Kalangan Siswa SMP: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 30-40.
- Haryanto, Y. (2021). Peran Media Sosial dalam Perubahan Bahasa di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 44-56.
- Kurniawan, R. (2022). Dinamika Bahasa Remaja: Antara Ekspresi Diri dan Normativitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(3), 234-240.
- Lestari, D. (2020). Bahasa Kasar dan Identitas Sosial: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2), 112-120.
- Lubis, I. (2023). Pembelajaran Etika Berbahasa dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 101-110.
- Maulana, A., & Santosa, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Penggunaan Bahasa yang Sopan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(2), 45-56.
- Ningsih, E. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 13(2), 88-97.
- Pramudito, A. (2022). Bahasa Remaja dan Perilaku Sosial: Hubungan antara Ujaran dan Identitas. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(1), 33-45.
- Ramadhani, F. (2020). Ujaran Tidak Pantas di Media Sosial: Dampak dan Solusi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 120-130.
- Santika, S. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Penggunaan Bahasa di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 50-59.
- Setiawan, J. (2021). Bahasa Kasar dan Kesehatan Mental Remaja: Analisis Dampak Psikologis. *Jurnal Kesehatan Mental*, 11(2), 75-84.
- Suhendra, A. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Bahasa: Meningkatkan Kepantasan Ujaran. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(1), 10-22.
- Suyatno, H. (2021). Analisis Ujaran dalam Komunikasi Remaja: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 14(2), 66-78.
- Setyowati, L., Hadi, I., Saputri, N. L., & Widiyanto, S. (2024). Use Of You Tube Media In Learning Writing Narratives In Junior High School Students. *Project (Professional Journal of English Education)*, 7(4), 904-909.
- Wibowo, T. (2022). Bahasa dan Identitas: Penelitian tentang Ujaran di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(3), 200-210.
- Widiyanto, S., Setyowati, L., Rizkiyah, N., Sandiar, L., & Sartono, L. N. (2023). Efektivitas Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 6 Kota Bekasi. *Journal on Education*, 5(4), 16334-16341.